# BAB I

# PENDAHULUAN

# Latar Belakang

Komunikasi adalah hal yang sangat melekat pada manusia. Manusia selalu melakukan proses komunikasi dengan lawan bicaranya baik di lingkungan masyarakat, tempat bekerja, sekolah, keluarga, maupun organisasi. Namun diantara lingkungan yang ada, keluarga merupakan tempat pertama bagi seseorang untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari- hari. Keluarga berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata kula dan warga keluarga yang berarti anggota kelompok kerabat. Keluarga merupakan satu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama sebagai satu kesatuan atau unit terkecil masyarakat yang terjalin hubungan darah, ikatan perkawinan, atau ikatan lainnya. Keluarga terdiri dari ayah, ibu (orangtua) dan anak yang tinggal di dalam satu rumah.

Orangtua adalah figur utama dalam keluarga dan diharapkan dapat membentuk dimensi-dimensi karakter pertama bagi sang anak, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk masa perkembangannya, juga memberikan model tentang konsep moral dan nilai-nilai dasar yang benar atau salah, serta pendidikan informal bagi seorang anak. Komunikasi antara orang tua dengan anak merupakan jenis hubungan yang sangat khusus karena diantara keduanya saling terlibat. Fungsi dasar dari keluarga pada umumnya adalah memberikan rasa memiliki, rasa aman, kasih sayang, dan mengembangkan hubungan yang baik antara anggota keluarga. Hubungan cinta kasih didalam keluarga tidak hanya sebatas perasaan, akan tetapi juga menyangkut dengan pemeliharaan, rasa tanggung jawab, perhatian, pemahaman, respect, dan keinginan untuk menumbuhkembangkan anak yang dicintainya. Keluarga yang hubungan antar anggotanya tidak harmonis, penuh konflik atau gap communication, dapat mengembangkan masalah-masalah kesehatan mental (Dahlan, 2004:39-4).

Mencapai keluarga yang harmonis tidak semudah kenyataannya. Konflik dapat memicu terjadinya masalah dalam keluarga sehingga menimbulkan perpecahan didalamnya. Hal ini cukup wajar jika terjadi perbedaan pendapat dan perselisihan di dalam keluarga karena didalamnya terdapat banyak pemikiran yang berbeda-beda. Ketika orang tua mempunyai masalah, anak-anak pun ikut menjadi sasaran. Anak malah mendapat tindak kekerasan yang dilakukan oleh orangtuanya. Kejahatan tersebut bukan hanya kejahatan fisik tapi juga secara mental. Orangtua melampiaskan kemarahannya kepada anak-anak mereka yang tanpa disadari menyakiti dan mempengaruhi kondisi mental anak-anaknya.

Orang tua juga sangat berperan aktif dalam kesuksesan maupun kegagalan anak di masa depannya. Komunikasi yang dibina dengan semaksimal mungkin akan memberikan dasar terpenting dalam pendidikan anak. Banyak orang tua yang merasa tidak perlu memberikan kesempatan untuk mengkomunikasikan pikirannya kepada anak-anaknya. Orang tua beranggapan, anak tersebut belum saatnya untuk berbicara dan berdiskusi tentang suatu masalah dalam keluarga tersebut. Hal inilah yang sering menjadi penyebab terjadinya tindakan kekerasan pada anak dalam keluarganya (Solihin, 2004).

Permasalahan yang sering terjadi di lingkup keluarga kini semakin banyak seperti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), eksploitasi anak, penelantaran anak, pembuangan hingga pembunuhan kerap terjadi. Fenomena ini kerap terjadi ketika orangtua sudah tidak lagi berpikir dengan jernih

Hal ini menunjukan bahwa terjadi peningkatan kekerasan terhadap anak dari tahun ketahun di Kabupaten Bandung. Pada tahun 2016 dan 2017 secara keseluruhan jumlah kasus kekerasan tidak mengalami peningkatan. Namun mengurut pada kekerasan yang terjadi pada anak perempuan, jelas terjadi peningkatan terhadap anak perempuan secara signifikan. Kemudian ditahun berikutnya, yaitu pada tahun 2018, mengacu pada tabel, jumlah peningkatan kasus kekerasan pada anak bisa dikatakan meningkat tajam. Dari angka 174 kasus menjaddi 248 kasus. Namun, jika berbicara kasus kekerasan terhadap anak, bukan berbicara peningkatan angka. Karena diluar data yang tercantum ini, masih banyak kasus-kasus lain yang yang belum tertangani secara menyeluruh.

#### Tabel 1.1

**Jumlah Pernikahan dan Perceraian di Kabupaten Bandung**

**Tahun 2018-2020**

|  |
| --- |
| **Wilayah Jawa Barat** |
| **Kabupaten Bandung** |
| **Nikah** | Tahun | Jumlah |
| 2018 | 32.542 |
| 2019 |  |
| 2020 | 28.546 |
| **Cerai Talak** | 2018 |  |
| 2019 | 1.512 |
| 2020 |  |
| **Cerai Gugat** | 2018 |  |
| 2019 | 5.970 |
| 2020 |  |
| **Jumlah Cerai** | 2018 |  |
| 2019 | 7.482 |
| 2020 |  |
|  |  |  |

*Sumber: jabar.bps.go.id/indicator/108/332/1/jumlah-nikah-dan-cerai*

Berdasarkan data diatas maka dapat disimpulkan jumlah perceraian yang terjadi di Kabupaten Bandung cukup tinggi. Perceraian tersebut disebabkan beberapa factor seperti ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga dan berbagai masalah dalam keluarga yang tidak bisa diselesaikan dengan baik. Perceraian mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan jiwa dan pendidikan anak, terutama anak usia sekolah dasar dan remaja dan diantaranya dapat menyebabkan anak bersikap pendiam dan rendah diri, nakal yang berlebihan, prestasi belajar rendah dan merasa kehilangan.

Walaupun tidak pada semua kasus demikian tapi sebagian besar menimbulkan dampak yang negatif terhadap perkembangan jiwa anak dan juga berpengaruh terhadap proses pendidikan anak itu sendiri. Meningkatnya jumlah kasus perceraian dewasa ini berjalan seiring dengan berubahnya gaya hidup dan harapan, serta datangnya arus modrenisasi. Menurut Tasmin dan Rini ( Tasmin, 2007: 1).

Di Indonesia sendiri angka perceraian setinggi di Amerika Serikat, yakni 66,6%. Banyaknya kasus perceraian di Indonesia dapat dilihat dari berita-berita perceraian di kalangan selebritis. Dari situ saja dapat kita lihat betapa banyaknya kasus perceraian yang terjadi. Dan anak adalah korban yang paling dirugikan dari kasus ini. Anak menjadi seorang anak Broken Home membuat ia menjadi pribadi yang berubah dari biasanya. Emosi yang dia memiliki pun semakin memiliki perubahan drastis.

Broken Home adalah istilah yang biasa digunakan di zaman sekarang untuk mengatakan suasana rumah yang sudah berantakan. Namun bukan dalam artian bentuk rumah tersebut yang terlihat berantakan namun suasana keluarga yang ada pada rumah tersebut. Dapat kita ketahui “Broken” berarti “kehancuran” dan “Home” berarti “Rumah”. Broken Home memiliki arti yaitu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan dan pertengkaran yang berakhirnya pada perceraian (Rezky, 2010: 97).

Fenomena Broken Home sangatlah sering kita lihat pada masyarakat era dulu maupun sekarang. Anak yang menjadi koban Broken Home beberapa mendapatkan pengaruh yang buruk karena kurangnya perhatian dari orang tuanya. Kondisi psikologis mereka juga mengalami gangguan. Seperti timbulnya Stres, menurunnya konsentrasi, dan emosi yang cenderung berlebihan. Terkadang orang tua yang tidak dapat memberi kondisi nyaman dan aman di dalam rumahnya sendiri membuat anak lebih memilih belajar dan bermain di luar rumah bahkan mencari perhatian di luar rumah. Ada anak yang dapat memposisikan diri dengan baik dan ada juga yang tidak. Bagaimana seorang anak mampu mengkomunikasikan perasaannya kepada orang tuanya? Sementara orang tua juga sudah sangat sulit dengan permasalahan yang dia alami dengan pasangannya. Tidak sedikit anak yang menjadi korban broken home ini. Bukankah anak harusnya menjadi tanggung jawab orang tua?.

Namun masalah yang terjadi terkadang tidak dapat dihindari. Beberapa anak terlihat mengerti dengan kondisi orang tuanya namun tidak dapat di pungkiri kondisi psikologis sang anak menjadi terganggu bahkan mengalami kekecauan yang berakibat buruk. Anak seharunya menikmati masa mudanya dengan orang tua dan keluarga yang dia sayangi dan menyayangi dia. Bukan menyaksikan pertengkaran demi pertengkaran yang terus mengusik kehidupan mereka didalam rumah mereka sendiri. Anak juga memiliki permasalahan dalam hidupnya dan harusnya ia mengkomunikasikan permasalahan tersebut kepada orang tuanya agar dapat diselesaikan dengan langkah yang tepat. Namun keadaan ini berbalik ketika sebagian orang tua yang memiliki permalsahan rumah tangga malah melibatkan sang anak yang tidak tahu menau dengan kondisi yang terjadi.

Banyaknya konflik yang terjadi dalam rumah tangga yang sering kita temui. Seperti permasalahan ekonomi, selisih paham, perselingkuhan dan lain sebagainya. Konflik tersebut memicu pertengkaran yang terjadi pada orang tua tersebut. Anak awalnya merasa sangat merasa terlindungi atau bahkan merasa orang tua adalah seseorang yang dapat dia banggakan dan dia andalkan dalam kondisi apapun. Setalah orang tua memutuskan untuk berpisah, sang anak menjadi kecewa. Tak jarang mereka tumbuh menjadi pribadi yang murung, pendiam, minder dan predikat “Anak Broken Home” melekat dalam diri mereka. Lingkungan mereka di sekolah bisa saja menjadi salah satu ancaman untuk membuat anak menjadi memiliki prilaku yang negatif.

Apakah itu karena teman – temannya yang mengolok dirinya atau hal lainnya. Dampak terberat bagi anak adalah penggunaan Narkoba atau bahkan bunuh diri. Itu adalah hal yang paling menakutkan yang terjadi pada anak korban Broken home. Kasih sayang yang sudah berkurang ataupun hilang, juga kekecewaan atas orang tuanya membuat anak bisa saja melakukan hal yang sangat mengerikan tersebut.

Komunikasi keluarga memiliki Kalvin dan Bommel (1986) memberikan makna komunikasi keluarga sebagai suatu proses simbolik, transaksional untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga. Lebih lanjut disebutkan bahwa tepat seperti sifat keluarga yang mempunyai karakteristik yang beragam, demikian pula komunikasi, setiap orang memiliki gaya berkomunikasinya sendiri.

(Arwani, 2002: 4) Komunikasi antara suami dan istri pada dasarnya harus terbuka. Hal tersebut karena suami istri telah merupakan suatu kesatuan. Komunikasi yang terbuka diharapkan dapat menghindari kesalah fahaman. Dalam batas-batas tertentu sifat keterbukan dalam komunikasi juga dilaksanakan dengan anak-anak, yaitu apabila anak dapat berfikir secara baik, anak telah dapat mempertimbangkan secara baik mengenal hal-hal yang dihadapinya. Dengan demikian diharapkan aka nada saling pengertian anatar sesama anggota keluarga.dan dengan demikian akan terbina dan tercipta tanggungjawab sebagai anggota keluarga. Komunikasi dalam keluarga sebaiknya dua arah, yaitu saling memberi dan saling menerima diantara anggota keluarga. . Dengan komunikasi dua arah, masing-masing pihak akan memberikan pendapatnya mengenai masalah yang sedang di komunikasikan.

(Lauddin, 2010: 159-160) Seringkali pertengkaran dalam rumah tangga dipicu juga dengan kurangnya komunikasi yang terjalin dengan baik terhadap sesama anggota keluarga. Lalu bagaimana dengan keluarga yang sudah terpisah? Atau keluarga yang suasana rumahnya sudat tidak lagi aman dan nyaman? Apakah mereka tetap mempertahakna pola komunikasi keluarga yang semula atau akan membuat perubahan. Inilah yang ingin diketahui oleh peneliti lebih dalam lagi. Peneliti ingin mengetahui bagaiman komunikasi keluarga yang terjadi dalam keluarga yang sudah rusak. Dan sejauh manakah komunikasi keluarga tersebut dapat menyelesaikan permasalahan- permasalahan yang terajadi akibat keretakan yang terjadi pada sebuah keluarga. Yang awalnya keadaan rumah sangatlah nyaman kini berubah seperti halnya neraka.

Hal tersebut membuat seluruh anggota keluarga lebih memilih menghabiskan waktunya diluar. Tak terkecuali anak. Anak yang sudah mampu berfikir akan lebih sulit menerima keadaan keluarganya. Karena ia sudah mulai mengerti dan memahami apa yang akan terjadi pada dirinya kelak. Factor lingkungan akan sangat mempengaruhi pola fikir sang anak namun lingkungan terkdekartnya tentunya adalah keluarga. Tapi malah keluarga itu yang sudh rusak dan membuat anak menjadi tertekan.

Kasus Broken Home menjadi sorotan karena banyaknya kasus dan dampak yang terjadi akibat hal tersebut. Terdapat beberapa kasus Broken Home yang biasa terjadi. Yaitu orang tuanya berpisah dan tidak tinggal satu atap namun masukan pihak ke tiga dari ayah ataupun ibu. Ada orang tua yang tetap bersikeras tinggal satu atap namun selalu bertengkar ataupun saling menunjukan sikap dingin satu sama lain. Tentu hal terseut sama-sama melukai sang anak. Sang anak akan merasa jadi orang yang paling rendah dan membuatnya kehilangan semangat. Jarang sekali ada anak yang dapat menerima semua permasalahan tersebut dengan lapang dada tanpa memiliki pengaruh pada kesehatan mentalnya.

Sangat jarang sekali. Anak dari usia 12 – 22 tahun akan memiliki permasalahan yang beraneka ragam dalam menhadapi permasalahan ini. Mereka mulai memahami apa artisebuah keluarga dalam hidup mereka.dan ketuka mereka melihat masalah datang atau salah seorang keluarga pergi bukan karena prose salami akan membuat batin mereka terguncang dan berakibat negatif untuk hidup mereka kedepannya. Contoh hal yang paling sederhana untuk menggambarkan dampak tersebut adalah trauma. Trauma yang dialami sang anak dapat mengubah hal besar dalam kehidupannya.

Bukankah sangat sulit menjadi anak Broken Home? Trauma tersebut juga bisa membuat ia bertingkah seperti orang tuanya ketika menikah nanti. Atau ia selamanya tidak berani mengarungi rumah tangga dengan alasan takut seperti rumah tangganya bersama orang tuanya dahulu. Untuk itu sang anak harus mendapatkan orang-orang yang tepat di sekelilingnya untuk membawanya ke arah yang positif. Jika salah seorang ayah atau ibu memutuskan pergi makan yang tinggallah yang harus menguatkan si anak dengan penuh kesabaran. Sehingga orang tua yang tinggal memiliki permasalahan lebih berat lagi untuk menata hidupnya dan anaknya.

Keadaan orang tua yang ditinggalkan oleh pasangannya juga memberikan pengaruh kedapa anak tersebut. Dia akan merasa memiliki dendam dengan orng tua yang meninggalkan. Padahal hakikatnya seorang anak haruslah berbakti kepada kedua orang tuanya. Namun rasa marah dan benci terkadang tidak dapat dielakkan lagi. Hal tersebut dapat mengemas pribadi sang anak. Komunikasi keluarga jugalah yang mungkin dapat membantu sang anak tersebut. Namun ketahanan mental seseorang sangatlah berbeda-beda. Bagaimana jika kasusnya orang tua yang ditinggalkan malah mengalami depresi berat dan membutuhkan perawatan yang cukup serius.

Hal tersebut tentu memberatkan lagi sang anak. Bantuan darikerabat mungkin akan menjadi pilihan untuk membantunya. Namun gangguan dan tekanan terhadap mental sang anak menjadi lebih sulit dikendalikan. Macam-macam permasalahan yang terjadi akibat kerusakan rumah tangga ini jugalah yang ingin di teliti lebih dalam lagi oleh peneliti. Sebagai anak yang memiliki masalah seperti ini penguat baginya adalah orang terdekatnya. Yang dapat sedikit banyakanya mengurangi beban si anak. Dan membantu si anak bangkit dari keterpurukannya.

Tidak dapat pungkiri bahwa permasalahan keluarga adalah permasalahan yang sangat besar bagi seseorang. Rumah adalah tempat seseorang menaruh lelah dan bahagia. Tempat kita berpulang dan ingin menikmati hangatnya kebersamaan bersama keluarga namun ketika semuanya rusak, kemana harusnya kita berpulang. Rumah bahkan menjadi tempat mengerikan yang sangat tidak nyaman. Atau ketika melihat rumah teringat beberapa kenangan yang membangkitkan rasa sakit dalam hati sehingga rumah tak lagi menjadi tempat ternyaman.

Anak menujukan emosi mereka dengan berbagai hal. Sangat beruntung apabila mereka menyalurkannya pada sebuah hobi yang bermanfaat. Seperti membaca atau bermain musik. Namun yang menyalurkannya pada hal negatif inilah yang sangat mengkhawatirkan. Anak juga memiliki cara yang berbeda dalam mengcover dirinya. Ada yang terlihat biasa saja namun didalamnya ternyata memiliki segudang permasalahan. Ada yang terlihat ceria berlebihan untuk menutupi dirinya dari rasa sakitnya. Namun ada juga yang menjadi cenderung pendiam, pemarah atau penyedih.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai remaja broken home diwilayah kopo kabupaten Bandung dengan mengambil judul **“Pola Komunikasi Remaja Broken Home di Wilayah Kopo Kabupaten Bandung (**Kualitatif Komunikasi Interpersonal Remaja Broken Home di Wilayah Kopo Kabupaten Bandung).

# Fokus Penelitian dan Pertanyaan Masalah

 Berdasarkan uraian konteks masalah diatas, maka dapat dirumuskan fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana Komunikasi Interpersonal Remaja Broken Home di wilayah Kopo Kabupaten Bandung.”**

## Pertanyaan Penelitian

Untuk meneliti bagaimana pola komunikasi interpersonal remaja Broken Home di wilayah Kopo Kabupaten Bandung, maka dirumuskan beberapa pertanyaan:

1. Bagaimana Pola Komunikasi melalui Komunikasi Interpersonal Remaja Broken Home di wilayah Kopo Kabupaten Bandung dilihat dari:
2. Keterbukaan (Openers)
* Bagaimana cara membangun komunikasi jika sedang membutuhkan sesuatu?
1. Empati (Emphaty)
* Apakah sahabat memotivasi dan selalu mendengarkan keluh kesah?
1. Sikap Mendukung (suportivness)
* Apakah sahabat memberi dukungan atas apa yang sedang dialami?
1. Sikap Positif (Possitiveness)
* Bagaimana sahabat memberitahu seperti apa sikap positif ketika menghadapi suatu masalah?
1. Kesetaraan (Equality)
* Apakah anda diperlakukan adil dilingkungan sekitar?

# Tujuan dan Kegunaan Penelitian

## Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana Pola Komunikasi melalui Komunikasi Interpersonal Pengasuh Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi Kota Bandung dilihat dari Keterbukaan (*Openness*), Empati (*Emphaty*), Sikap Mendukung (*Suportiveness*), Sikap Positif (*Possitiveness*), Kesetaraan (*Equality*).

## Kegunaan Penelitian

### 1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

1. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kepustakaan teoritis bagi mahasiswa Prodi Ilmu Komunikasi yang melakukan penelitian khususnya studi komunikasi.
2. Diharapkan penelitian ini menjadi bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan khususnya para akademisi.
3. Hasil peneitian diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai komunikasi interpersonal remaja Broken Home

### Kegunaan Praktis

1. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif bagi pihak terkait yaitu pemerintah atau layanan sosial swasta kepada keluarga *Broken Home*
2. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pemerhati atau praktisi sosial yang bergerak dalam pelayanan sosial khususnya mengenai keluarga *Broken Home.*